



Moulida Azizah<sup>1</sup>  
 Raja Oloan  
 Tumanggor<sup>2</sup>  
 Gea Hayfatunisa<sup>3</sup>  
 Adinda Andriyani<sup>4</sup>  
 Shyakia Niziliani<sup>5</sup>  
 Ananda Natahsya<sup>6</sup>

## PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA GENERASI Z

### Abstrak

Indonesia sebagai negara dengan tingkat keberagaman budaya, suku, dan agama yang tinggi, memiliki peran penting dalam menjaga toleransi dan persatuan di tengah perbedaan keyakinan. Perkembangan teknologi digital, termasuk media sosial, telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi, memperoleh informasi, dan membentuk pandangan. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna Generasi Z terbesar, yaitu generasi yang sangat terhubung secara digital dengan pandangan progresif dan inklusif. Media sosial memiliki potensi besar untuk berperan dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama, mempromosikan perdamaian dan kerukunan sosial di antara berbagai keyakinan agama di Indonesia. Namun, tantangan seperti memastikan keabsahan informasi dan mencegah penyebaran berita bohong dan ujaran kebencian menjadi tantangan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau pemahaman mendalam tentang suatu fenomena tertentu berdasarkan pengumpulan data dari sumber-sumber yang ada tanpa melakukan eksperimen secara langsung.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Generasi Z, Media Sosial

### Abstract

Indonesia as a country with a high level of cultural, ethnic, and religious diversity, has an important role in maintaining tolerance and unity amidst differences in beliefs. The development of digital technology, including social media, has changed the way people communicate, obtain information, and form views. Indonesia is one of the countries with the largest number of Generation Z users, a generation that is highly digitally connected with progressive and inclusive views. Social media has great potential to play a role in spreading the values of religious moderation, promoting peace and social harmony among various religious beliefs in Indonesia. However, challenges such as ensuring the validity of information and preventing the spread of hoaxes and hate speech are challenges. The research method used is library research, which aims to provide a description or in-depth understanding of a particular phenomenon based on data collection from existing sources without conducting direct experiments

**Keywords:** Religious Moderation, Generation Z, Social Media

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan luar biasa dalam hal keberagaman budaya, suku, dan agama, dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki tingkat pluralisme tinggi. Dengan populasi yang mencapai dari 270 juta jiwa yang tersebar di ribuan pulau, Indonesia dihuni oleh lebih 300 kelompok etnis dan beragam agama yang diakui, seperti Islam, Kristen, katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman ini menjadi kekuatan yang memperlihatkan keharmonisan sosial di tengah perbedaan, namun juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan toleransi dan kesatuan di tengah perbedaan keyakinan. Meskipun

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

email: moulida.705210365@stu.untar.ac.id, rajat@fpsi.untar.ac.id, gea.705210141@stu.untar.ac.id, adinda.705210113@stu.untar.ac.id, shyakia.705210155@stu.untar.ac.id, ananda.705210120@stu.untar.ac.id

mayoritas penduduknya beragama islam, agama-agama lain hidup berdampingan secara harmonis. Namun, menjaga keseimbangan dan keharmonisan ini di tengah keragaman tetap menjadi tantangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial dalam era modern adalah media sosial, media sosial adalah platform berbasis internet yang memungkinkan individu untuk membuat, berbagi, dan bertukar informasi, ide, pesan, serta konten lain dalam bentuk teks, gambar, video, dan audio. Media sosial juga memungkinkan terjadinya interaksi secara real-time diantara penggunaannya, baik dalam skala individu maupun kelompok lebih luas, yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia. Perkembangan teknologi digital, termasuk media sosial, telah mengubah cara orang berkomunikasi, mendapatkan informasi, dan membentuk pandangan. Platform seperti Instagram, Twitter, Facebook, TikTok, dan Youtube memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan luas (Kaplan & Haenlein, 2010).

Berdasarkan laporan dari *We Are Sosial* (2023), Indonesia termasuk dalam jajaran negara dengan jumlah pengguna berasal dari Generasi Z. Generasi Z atau sering disebut Gen Z, merujuk pada kelompok orang yang lahir antara pertengahan hingga akhir 1990-an hingga awal 2010-an. Generasi ini adalah yang pertama tumbuh dengan akses yang luas terhadap teknologi digital dan internet sejak usia dini. Mereka dikenal sebagai generasi yang sangat terhubung secara digital, dengan keterampilan teknologi yang canggih, serta cenderung memiliki pandangan yang progresif dan inklusif. Generasi Z juga memiliki kepekaan tinggi terhadap isu-isu sosial, politik, dan lingkungan, dan seringkali menggunakan platform digital untuk berpartisipasi dalam diskusi dan aksi sosial (Seemiller & Grace, 2016). Tumbuh di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan dominasi media sosial. Selain digunakan sebagai hiburan, media sosial juga menjadi sumber informasi dan alat komunikasi. Banyak isu sosial, budaya, dan agama dibahas secara intens di media sosial. Perannya yang signifikan dalam menyebarkan informasi cepat membuatnya sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan pandangan generasi muda, termasuk dalam konteks agama. Namun, ini juga menimbulkan tantangan, terutama dalam memastikan validitas informasi dan mencegah penyebaran hoaks serta ujaran kebencian yang dapat memecah belah masyarakat. Dalam pluralitas agama di Indonesia, media sosial memiliki potensi besar untuk berperan dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan pendekatan yang menekankan keseimbangan antara keyakinan agama yang kokoh dan sikap toleran terhadap perbedaan, termasuk perbedaan dalam keyakinan agama. Konsep moderasi beragama sangat relevan di masyarakat multikultural seperti Indonesia, karena dapat menjadi alat yang efektif dalam mencegah konflik berbasis agama serta mempromosikan perdamaian dan harmoni sosial. Media sosial, dengan jangkauan dan kecepatannya, memungkinkan penyebaran pesan-pesan moderasi ini secara lebih luas dan cepat kepada berbagai lapisan masyarakat, terutama generasi muda yang aktif menggunakan platform tersebut (Rahman & Hakim, 2020).

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau pemahaman yang mendalam mengenai fenomena tertentu berdasarkan pengumpulan data dari sumber-sumber yang telah ada tanpa melakukan eksperimen langsung (Creswell, 2014). Sedangkan metode penelitian yang digunakan yakni studi pustaka (library research) karena memungkinkan peneliti untuk menyusun temuan berdasarkan data sekunder yang sudah tersedia di berbagai sumber ilmiah (Moleong, 2018). Selain itu, studi pustaka memberikan pemahaman lebih luas tentang bagaimana media sosial dapat membentuk sikap keagamaan dalam konteks Generasi Z, melalui analisis teori dan hasil penelitian yang sudah ada (Sugiyono, 2017). Hasil dari temuan diharapkan dapat memberikan perspektif baru dan memperkuat temuan sebelumnya tentang moderasi beragama dalam konteks media sosial (Fraenkel et al., 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pentingnya Moderasi Beragama**

Ancaman disintegrasi menjadi salah satu tantangan utama bagi Indonesia sebagai negara multikultural. Ancaman ini berasal dari berbagai ideologi ekstrem dan liberal yang berkembang, serta munculnya ujaran kebencian baik secara langsung maupun melalui media sosial. Kasus penistaan agama, perusakan tempat ibadah, dan konflik antar umat sering kali menjadi sorotan

di dalam maupun luar negeri (Yusuf et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengedepankan sikap moderasi beragama yang mengajarkan keterbukaan dan toleransi. Moderasi beragama bertujuan untuk menghindari sikap ekstrem dalam beragama, baik dalam konteks memahami maupun mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang.

Dalam era digital, media sosial memegang peranan penting dalam menyebarkan ideologi keagamaan dan mempengaruhi generasi muda. Meskipun media sosial memudahkan akses belajar agama, ada juga ancaman penyebaran paham ekstrim dan radikal melalui platform digital. Moderasi beragama diharapkan dapat menjadi penangkal bagi ancaman-ancaman ini, dengan memberikan pemahaman agama yang inklusif dan toleran (Mahyuddin, 2020). Selain penting bagi masyarakat Indonesia, moderasi beragama juga relevan bagi masyarakat global sebagai upaya untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis, serta menghindari perpecahan yang disebabkan oleh paham ekstremisme.

Moderasi beragama tidak hanya penting dalam konteks internal, tetapi juga dalam skala global. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki peran strategis dalam menyuarakan pentingnya moderasi beragama. Dengan moderasi, Indonesia dapat menjadi contoh bagi negara-negara lain dalam hal penerapan nilai-nilai agama yang inklusif, adil, dan toleran. Moderasi beragama menekankan pentingnya memahami perbedaan dan keberagaman sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber konflik (Agustias, 2021). Dengan demikian, moderasi beragama menjadi langkah preventif terhadap ideologi yang memecah belah dan mengancam persatuan bangsa.

## **2. Peran Generasi Z dalam Moderasi Beragama**

Penerapan moderasi beragama di kalangan Generasi Z sangat penting untuk memastikan kehidupan yang harmonis dan menghindari perpecahan sosial. Generasi Z, yang lahir antara 1995 hingga 2010, adalah kelompok yang sangat akrab dengan teknologi dan internet. Mereka memiliki kebiasaan multitasking yang membuat mereka terhubung dengan berbagai platform digital secara bersamaan. Keberadaan teknologi yang telah membentuk pola pikir dan kepribadian mereka mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan memahami berbagai isu, termasuk dalam konteks beragama (Hamdi et al., 2021). Generasi ini, meski memiliki kemiripan dengan generasi milenial dalam hal kecanggihan teknologi, perlu penanganan khusus untuk menghindari dampak negatif dari informasi yang tidak terverifikasi dan ideologi radikal yang mungkin mereka temui di dunia maya (Zulita et al., 2021).

Peran Generasi Z sebagai agen perubahan sosial sangat vital, mengingat mereka dapat mempengaruhi arah pembangunan bangsa, termasuk pencapaian visi Indonesia Emas 2045 yang bebas dari ekstremisme dan intoleransi. Namun, Generasi Z juga rentan terhadap pengaruh paham-paham radikal karena kurangnya dasar pengetahuan yang kuat tentang keagamaan dan kebangsaan. Informasi hoax dan paham radikal yang tersebar di internet dapat mudah memengaruhi mereka jika tidak diimbangi dengan pendidikan moderasi beragama yang baik (Rachmawati, 2019). Oleh karena itu, pengajaran dan bimbingan tentang moderasi beragama sangat penting untuk membantu mereka menjadi bagian dari solusi, bukan masalah.

Untuk menjadi agen moderasi beragama, Generasi Z dapat mengambil beberapa peran penting di era digital. Pertama, mereka harus menjadi kontrol sosial di media sosial dengan menghindari penyebaran ujaran kebencian dan komentar provokatif. Kedua, mereka perlu bersikap moderat dan tidak ekstrem dalam pandangan mereka, serta menjaga sikap kritis yang konstruktif. Ketiga, Generasi Z harus berkomitmen untuk menjadi umat yang baik dengan mengikuti ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan menyebarkan konten positif. Terakhir, mereka harus aktif dalam mempromosikan pentingnya moderasi beragama dan mengajak orang lain untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta di media sosial (Hamdi et al., 2021).

## **3. Media Sosial dan Penggunaannya oleh Generasi Z**

Hasil studi Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa di awal tahun 2024, penggunaan internet di Indonesia didominasi oleh kalangan Gen Z, dengan kontribusi mencapai 34,4 persen. Hal ini mencerminkan betapa signifikan dan luasnya pengaruh generasi ini dalam dunia digital, di mana mereka tidak hanya sebagai konsumen pasif, tetapi juga sebagai pembentuk tren dan perilaku digital yang terus berkembang. Dengan rentang usia 12 hingga 27 tahun, Gen Z memiliki karakteristik penggunaan internet yang sangat intensif, baik untuk kebutuhan hiburan, pendidikan, hingga aktivitas sosial.

Media sosial telah menjadi alat komunikasi utama bagi Generasi Z, memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dengan teman, keluarga, serta individu-individu yang memiliki minat dan hobi serupa. Generasi ini tumbuh dalam era digital, di mana platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk berbagi cerita, foto, dan video, tetapi juga menjadi tempat bagi mereka untuk mengekspresikan diri dan membangun identitas. Melalui media sosial, mereka dapat terlibat dalam diskusi interaktif, debat, dan komunitas yang relevan dengan minat mereka (Sucipta et al., 2021).

Melalui media sosial, Generasi Z memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan membangun identitas diri mereka dengan cara yang sangat personal dan dinamis. Mereka dapat menciptakan profil yang bukan hanya sekadar representasi virtual, tetapi juga mencerminkan minat, gaya, serta nilai-nilai yang mereka pegang. Tidak hanya sebagai alat untuk mengekspresikan diri, media sosial juga menjadi sumber utama informasi bagi Generasi Z. Mereka seringkali menggunakan platform ini untuk mengikuti perkembangan berita, tren terkini, dan inovasi teknologi (Sakti & Yulianto, 2018).

Media sosial kini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari Generasi Z, yang tumbuh bersama teknologi digital dan menjadikannya alat utama untuk berinteraksi, berbagi, dan membangun identitas. Meskipun penggunaan media sosial membawa berbagai dampak positif, seperti akses cepat ke informasi dan kesempatan untuk mengembangkan jaringan sosial, terdapat juga risiko negatif yang perlu diperhatikan, termasuk dampak pada kesehatan mental dan privasi (Syifa, 2024). Oleh karena itu, sangat penting bagi Generasi Z untuk menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab, dengan menyadari kekuatan serta tantangan yang ada. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai cara memanfaatkan platform ini secara efektif, mereka dapat memaksimalkan manfaat yang diperoleh, sambil menghindari potensi risiko, sehingga dapat mencapai potensi penuh mereka baik dalam aspek pribadi maupun profesional (Sucipta et al., 2021).

#### **4. Peran Media Sosial dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama**

Media sosial, dengan jangkauan global dan kemampuannya untuk menghubungkan individu dari berbagai latar belakang, telah menjadi alat yang sangat berpengaruh dalam membentuk opini publik, termasuk sikap terhadap agama. Platform-platform ini menyediakan ruang bagi pengguna untuk berbagi ide, pengalaman, dan pandangan mereka tentang berbagai isu agama, yang dapat mempengaruhi persepsi orang lain secara signifikan. Dalam konteks positif, media sosial memungkinkan penyebaran informasi yang mendukung toleransi dan pemahaman antar agama, memperluas perspektif, dan mempromosikan moderasi dengan menampilkan berbagai pandangan yang mendukung toleransi dan keragaman (Arsana et al., 2023).

Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat memperkuat sikap ekstrem atau prejudis dengan memfasilitasi penyebaran ideologi radikal atau informasi yang bias. Karena algoritma media sosial sering kali memperkuat konten yang mendapatkan interaksi tinggi, ini dapat menyebabkan penguatan pandangan ekstrim atau polarisasi opini. Oleh karena itu, media sosial memiliki peran yang signifikan dan kompleks dalam membentuk sikap moderasi beragama, di mana pengaruhnya dapat sangat tergantung pada bagaimana informasi diproses dan disebarluaskan di platform ini (Arsana et al., 2023).

Media sosial berfungsi sebagai platform yang sangat efektif dalam membentuk komunitas online inklusif, yang memungkinkan individu dari berbagai latar belakang agama untuk saling terhubung, berbagi pengalaman, dan belajar satu sama lain. Dengan akses yang luas dan interaktif, banyak individu dan organisasi memanfaatkan media sosial untuk menyebarluaskan pesan-pesan tentang toleransi, saling menghormati, dan kerukunan antarumat beragama, menjadikannya sarana penting dalam mempromosikan pemahaman dan harmoni (Iryani & Syam., 2023).

Iryani & Syam (2023) juga menyebutkan media sosial menyediakan ruang yang aman untuk dialog antar agama yang konstruktif, dimana pengguna dapat terlibat dalam diskusi terbuka mengenai perbedaan dan persamaan keyakinan dengan cara yang saling menghargai dan produktif. Melalui interaksi ini, media sosial tidak hanya memperkuat hubungan antar individu, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling menghargai di.

## SIMPULAN

Moderasi beragama sangat penting bagi Indonesia untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh ideologi ekstrem dan ujaran kebencian, serta menumbuhkan masyarakat yang inklusif dan toleran yang dapat menjadi model bagi keharmonisan dan persatuan global. Dengan mendorong pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman, moderasi beragama berperan sebagai pelindung penting terhadap perpecahan dan konflik. Dengan mempromosikan moderasi agama di kalangan generasi Z sangat penting untuk membina masyarakat yang harmonis dan mencegah perpecahan sosial. Mengingat kedekatan mereka yang kuat dengan teknologi dan internet, penting untuk mendidik dan membimbing mereka untuk memerangi misinformasi dan ideologi radikal secara daring. Dengan mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan sosial melalui promosi nilai-nilai positif dan perilaku yang bertanggung jawab, generasi Z dapat memainkan peran penting dalam membentuk masa depan yang bebas dari ekstremisme dan intoleransi.

Media sosial berfungsi sebagai alat yang ampuh bagi generasi Z, membentuk identitas mereka dan memfasilitasi hubungan yang bermakna dengan cara yang inovatif dan mencerminkan nilai-nilai mereka. Saat mereka menjelajahi lanskap digital yang kompleks ini, sangat penting bagi mereka untuk mendekati media sosial dengan pola pikir kritis, mengenali potensinya untuk keterlibatan positif dan potensi jebakan. Dengan mendorong penggunaan platform ini secara bertanggung jawab dan terinformasi, generasi Z dapat membuka peluang untuk pertumbuhan pribadi, jaringan profesional, dan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia di sekitar mereka. Saat mereka terus mendefinisikan kehadiran digital mereka, mari kita dorong mereka untuk merangkul kekuatan media sosial sambil tetap waspada terhadap tantangannya, yang pada akhirnya memberdayakan mereka untuk berkembang di dunia yang semakin saling terhubung.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Tanpa dukungan dan bantuan mereka, penelitian ini tidak akan mungkin terwujud. Kemudian kepada dosen pembimbing, penulis ingin berterima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan masukan berharga sepanjang penelitian ini. Dukungan beliau sangat berarti bagi perkembangan penelitian artikel ini. Terakhir, penulis ingin menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun memberikan kontribusi berarti dalam penelitian artikel ini. Terima kasih atas semua dukungan dan bantuan yang diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustias, M. R. (2021). *Perspektif Moderasi Beragama Dari Berbagai Aspek Kehidupan (Pendidikan, Ekonomi, Sosial, Budaya, Kesehatan, dan Politik)* (D. Indriana (ed.)). Media Madani.
- Arsana, I, N, A., Purnawati, N, W., Handoko. (2023). SIKAP MODERASI BERAGAMA DALAM MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL. *Jurnal Fisalfat Agama Hindu*, 14(2). <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/WK>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (n.d). *Survei Internet APJII*. Retrieved October 6, 2024, from <https://survei.apjii.or.id>
- Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi. *Intizar*, 27(1), 1–15. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Eraspace. (n.d.). Hasil studi ungkap Gen Z jadi yang terbanyak gunakan internet. Eraspac. Retrieved October 6, 2024, from <https://eraspace.com/artikel/post/hasil-studi-ungkap-gen-z-jadi-yang-terbanyak-gunakan-internet>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw-Hill Education.
- Hamdi, S., Munawarah, M., & Hamidah, H. (2021). Revitalisasi Syiar Moderasi Pesan Agama dan Perubahan Sosial. *Pusaka*, 11(2), 359–372.

- <https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.1242>
- Juniarti Iryani, & Nurwahid Syam. (2023). Peran Media Sosial dalam Menyebarkan Pesan Agama dan Perubahan Sosial. *Pusaka*, 11(2), 359–372. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.1242>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Khellaviani Syifa. (2024). DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL GENERASI Z. *IJBITH Indonesian Journal of Business Innovation, Technology and Humanities*, 1(1), 140–149. <https://journal.drafpublisher.com/index.php/ijith/article/view/162>
- Rachmawati, D. (2019). Welcoming Gen Z in Job World, *Proceeding Indonesian Carrier Center Network. ICCN*, 1(1), 21–24. <http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/ICCN/article/view/2721>
- Rahman, A., & Hakim, L. (2020). Peran media sosial dalam menyebarkan nilai moderasi beragama di Indonesia. Jakarta: Penerbit XYZ.
- Sakti, B. C., & Yulianto, M. (2018). PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI REMAJA. *Interaksi Online*, 6(4), 490–501. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/21950>
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z: century in the making*. Routledge.
- Sucipta, I, P, A., Pranata, I, P, Y., Wea, I, S. (2021). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PROMOSI BISNIS OLEH GENERASI Z, <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/download/6142/4669/13847>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. We Are Social. (2023). *Digital 2023: Indonesia*. Retrieved from <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>.
- Sumintak, S., & Sumirat, I. R. (2022). Moderasi Beragama dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 3(1), 27–36. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v3i1.4085>
- Yusuf, M.Zulfikar., & Destita Mutiara. (2022) "Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama." *Dialog* : 227- 137
- Zulita, M. A., Hamidah, M. N., & Halid, M. N. (2021). Peran Moderasi Beragama dalam Kehidupan Bermasyarakat di Masa Pandemic Covid19 (H. Taqiyuddin (ed.)). Haura Publishing